

2

ISSN 1858-4535

KIBAS CENDERAWASIH

Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

Volume 8, Nomor 2, Oktober 2012

**Analisis Wacana Naskah Pidato Internasional
Susilo Bambang Yudhoyono:
Tinjauan Linguistik Kritis
*Anggara Jatu Kusumawati***

**Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
yang Berkarakter
*Supardi***

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BALAI BAHASA PROVINSI PAPUA DAN PROVINSI PAPUA BARAT

KIBAS CENDERAWASIH

Vol.8

No.2

Hlm. 121-246

Jayapura
Oktober 2012

ISSN 1858-4535

KIBAS CENDERAWASIH

Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

Volume 8, Nomor 2, Oktober 2012

Penanggung Jawab

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kepala Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat

Pemimpin Redaksi

Supriyanto Widodo, S. S., M. Hum.

Redaksi Pelaksana

Supriyanto Widodo, S. S., M. Hum., Suharyanto, S. S., M. A.
Arman, S. S., M. Hum., Sitti Mariati S., S. S., Yohanis Sanjoko, S. Pd.

Mitra Bestari

Dr. Dendy Sugono, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Dr. Inyo Fernandes, Universitas Gadjah Mada
Dr. Mujizah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Drs. Mustakim, M. Hum., Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Dr. Wigati Yektiningtyas-Modouw, Universitas Cenderawasih
Dr. Supardi, Universitas Cenderawasih

Sekretaris

Sitti Mariati S., S. S.

Sekretariat

Arif Prasetyo, Eli Marawuri, S. S., Ummu Fatimah Ria Lestari, S. S.

Penerbit

BALAI BAHASA PROVINSI PAPUA DAN PROVINSI PAPUA BARAT
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Alamat Redaksi

Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, Jayapura 99358

Telepon/Faksimile (0967) 574154

Pos-el (*e-mail*): bbhsjayapura@yahoo.com

Terbit Pertama 2005

Jurnal ini terbit berkala. Pemuatan suatu karangan tidak berarti bahwa redaksi menyetujui isi karangan tersebut. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

KIBAS CENDERAWASIH

Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

Volume 8, Nomor 2, Oktober 2012

CATATAN REDAKSI	iii
DAFTAR ISI	v
ANALISIS WACANA NASKAH PIDATO INTERNASIONAL SUSILO BAMBANG YUDHOYONO: TINJAUAN LINGUISTIK KRITIS	121--146
<i>Anggara Jatu Kusumawati dan F.X.Nadar</i>	
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA YANG BERKARAKTER	147--154
<i>Supardi</i>	
FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA SMP	155--170
<i>Eri Setyowati</i>	
SIKAP PANDANG BANGSA MELAYU TERHADAP BINATANG BERDASARKAN PERIBAHASA DALAM BAHASA MELAYU.....	171--188
<i>Icuk Prayogi</i>	
KONSEP KUASI-DALAM BAHASA INGGRIS.....	189--200
<i>Ikmi Nur Oktavianti</i>	
KATA PENYUKAT DALAM BAHASA LASALIMU	201--212
<i>Yobanis Sanjoko</i>	
ENKLAVE BAHASA JAWA DI PROVINSI BENGKULU: KAJIAN DIALEKTOLOGI DIAKRONIS	213--228
<i>Anggy Denok Sukmawati</i>	
KOSAKATA YANG MENCERMINKAN SISTEM PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI PERTANIAN DALAM RANAH BERTANAM PADI PADA MASYARAKAT JAWA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK	229--246
<i>Nuraini Wahyuningsih</i>	

KONSEP KUASI- DALAM BAHASA INGGRIS

Ikmi Nur Oktavianti

Abstract

Some languages have its universal features such as subject, object, and copula. However, each language has its specific features regarding the universal ones, including in English. There are some linguistic elements similar to subject, object, and copula in English for they inherit their basic characteristics. Those elements are called quasi- and specific in English. Therefore, this paper will attempt to describe the causes and the processes of the emergence of those quasi elements. By doing so, the comprehensive analysis of quasi- will be obtained.

Kata kunci: bahasa Inggris, kuasi-, subjek, objek, kopula, *split*, dan ekuivalen.

1. Pendahuluan

Bahasa tersusun atas elemen-elemennya. Elemen-elemen tersebut bekerja sama agar pesan yang terkandung dalam konstruksi bahasa dapat tersampaikan secara efektif dan efisien. Elemen yang diperlukan dipakai, elemen yang tidak diperlukan ditanggalkan atau dilesapkan. Selain itu, konstruksi bahasa dikemas sedemikian rupa agar tujuan tercapai sehingga lahir konstruksi alternatif (non-kanonik) yang melengkapi konstruksi asali (kanonik) dalam kegiatan berbahasa.

Selain konstruksi alternatif, kepentingan untuk mengemas konstruksi bahasa sedemikian rupa juga melahirkan elemen bahasa yang "alternatif". Jika subjek, objek, dan kopula merupakan elemen bahasa yang kanonik, maka terdapat pula sejumlah elemen yang non-kanonik berkenaan dengan subjek, objek, dan kopula tersebut dalam bahasa Inggris. Bentuk non-kanonik tersebut selanjutnya disebut sebagai kuasi-subjek, kuasi-objek, dan kuasi-kopula. Ketiganya merupakan elemen yang disebut "menyerupai" subjek, objek, dan kopula, karena adanya beberapa persamaan karakteristik (subjek dengan kuasi-subjek, objek dengan kuasi-objek, dan kopula dengan kuasi-kopula).

Kendati subjek, objek, dan kopula sudah lazim diketahui pembelajar linguistik dan bahasa, tetapi tidak demikian dengan kuasi-subjek, kuasi-objek, dan kuasi-kopula. Di samping itu, jika keberadaan subjek, objek, dan kopula bersifat universal pada beberapa bahasa, maka bentuk kuasi- dari ketiga elemen tersebut merupakan sesuatu yang spesifik dalam bahasa Inggris. Oleh sebab itu, konsep kuasi- dalam bahasa Inggris ini perlu dikaji lebih lanjut, khususnya meliputi sebab, proses kemunculan, dan jenis-jenisnya. Pembahasan dilakukan dengan menelusuri pustaka mutakhir. Dengan demikian, diharapkan semakin banyak kajian yang difokuskan pada elemen-elemen yang bersifat spesifik dalam bahasa Inggris guna melengkapi kajian linguistik yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Kemunculan dan Macam-Macam Kuasi- dalam Bahasa Inggris

Kata kuasi- berasal dari bahasa Latin *quasi-* yang berarti 'seolah-olah, seperti, bagaikan, laksana' (Kamus bahasa Latin-Indonesia, 1969:710). Terminologi kuasi- tidak begitu asing dalam bidang Linguistik. Beberapa di antaranya disebutkan oleh Farrell (2005).

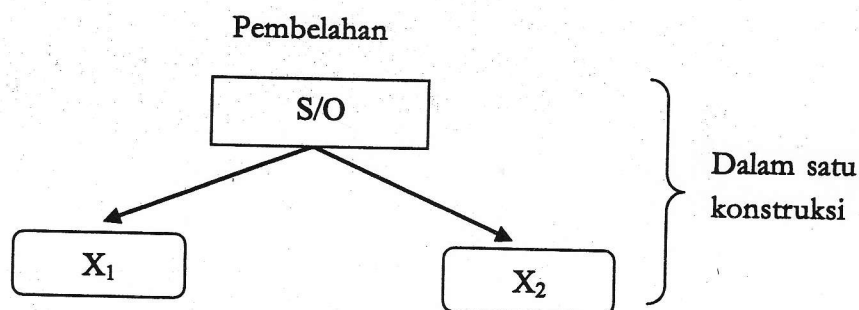
Dalam bukunya, Farrell menyebutkan dua terminologi yang menggunakan kuasi-, yaitu kuasi-subjek dan kuasi-objek (selanjutnya disingkat KS dan KO) (2005:96). Farrell menyebutkan bahwa KS dan KO bertalian dengan persoalan fungsi secara sintaksis (*syntactic or grammatical function*). Fungsi dapat didefinisikan sebagai relasi antara suatu unit lingual dengan unit lingual lain dalam suatu sistem (Crystal, 2008:201). Bilamana dinamakan fungsi sintaksis, berarti fungsi yang dimaksudkan berada dalam konstruksi sintaksis (klausa atau kalimat). Oleh sebab itu, fungsi sintaksis dikaitkan dengan terminologi subjek, objek langsung, dan objek tak langsung. Fungsi sintaksis berkaitan dengan keyakinan bahwa struktur sintaksis disusun oleh konstituen tertentu yang mempunyai fungsi tertentu (Falk, 2006:22). Misalnya, subjek adalah konstituen tertentu yang mempunyai fungsi tertentu pula dalam konstruksi klausa atau kalimat dan demikian pula dengan objek.

Dalam suatu konstruksi, fungsi sintaksis dapat pula mengalami pembelahan atau *split* (Farrell, 2005). Pembelahan fungsi inilah yang menyebabkan munculnya KS dan KO. Oleh sebab itu, pembahasan selanjutnya akan dilakukan dengan mengulas lebih lanjut perihal pembelahan fungsi.

2.1 Pembelahan Fungsi (*Function Splitting*)

Sebagaimana dinyatakan oleh Farrell (2005:96) bahwa fungsi dapat mengalami pembelahan. Ketika suatu fungsi sintaksis membelah menjadi dua dependen yang berbeda, akan menyebabkan kemunculan kuasi- (Farrell, 2005). KS, contohnya, adalah produk dari pembelahan fungsi sintaksis subjek. Dependen yang mempunyai sejumlah properti morfosintaksis subjek yang terbatas disebut sebagai KS (kuasi-subjek). Istilah ini tidak mengacu pada suatu relasi gramatikal tertentu, melainkan hanya label analisis untuk sebuah dependen yang mempunyai kekhususan sintaksis subjek, tetapi bersifat terbatas (Farrell, 2005:97). Sementara itu, KO (kuasi-objek) merupakan elemen yang mempunyai sejumlah properti objek (Farrell, 2005:97).

Di bawah ini adalah penggambaran KS dan KO yang berkaitan dengan fungsi sintaksis. Suatu fungsi sintaksis hanya dapat diisi oleh satu pengisi formal saja. Namun, dengan terjadinya pembelahan, pengisi formal menjadi dua. Berikut ilustrasi yang dimungkinkan.



Keterangan:

S = Subjek (fungsi sintaksis)

O = Objek (fungsi sintaksis)

X_1, X_2

X = dependen sebagai pengisi formal

Setelah dibahas garis besar pembelahan fungsi yang menyebabkan munculnya KS dan KO, selanjutnya akan dibahas lebih mendalam lagi KS dan KO agar mendapat gambaran yang lebih menyeluruh mengenai konsep kuasi-.

2.1.1 Kuasi-Subjek dalam Bahasa Inggris

Berdasarkan Farrell (2005:97), dalam bahasa Inggris misalnya, preposisi yang menyatakan lokasi dalam kalimat berikut mempunyai properti subjek dan berpotensi menjadi subjek dari klausa.

- (1) *At the top of that mountain sits an eagle's nest.*

(Farrell, 2005:98)

Farrell (2005:98) menyatakan bahwa posisi sebelum verba diisi oleh pemarah lokasi *at the top of the mountain*. Padahal umumnya posisi subjek diisi oleh subjek transitif atau intransitif (nomina). Kalimat di atas diasumsikan berasal dari konstruksi kanonikal di bawah ini yang diinversi atau dikenal juga sebagai inversi lokatif¹. Kalimat kanonikalnya adalah berikut ini.

- (1a) *An eagle's nest sits at the top of that mountain.*

Pada kalimat di atas (1a), verba *sit* merupakan penanda posisi dari *an eagle's nest*. Verba *sit* yang normalnya bervalensi satu, ketika dalam konstruksi di atas bervalensi dua (objek yang dideskripsikan posisi/lokasinya dan lokasinya). Menurut Levin (1993:92) *sit* merupakan verba konfigurasi spasial (*spatial configuration*) yang memungkinkan terjadinya inversi. Inversi lokatif terjadi pada verba intransitif yang diikuti oleh frasa preposisi langsung (*direct prepositional phrase*). Menurut Levin (1993:94) terjadinya inversi dimungkinkan karena adanya relasi yang sama antara bentuk inversi, yakni frasa preposisi yang selanjutnya berada di posisi subjek (*preverbal*) dan frasa nomina yang kemudian berada di posisi setelah verba (*postverbal*) dan verba dengan bentuk kanonikalnya. Ditegaskan pula oleh Levin dan Hovav (2005:195) bahwa inversi lokatif seperti itu tidak mengubah makna, baik bentuk kanonikal maupun bentuk inversi mempunyai makna kondisi kebenaran (*truth conditional meaning*) yang sama. Farrell (2007:98) kemudian menyebut *at the top of the mountain* (frasa preposisi) pada bentuk inversi (berada di posisi sebelum verba) sebagai kuasi-subjek (disingkat KS) karena memiliki sejumlah properti subjek.

- (1) *At the top of the mountain sits an Eagle's nest.*

Kuasi-subjek

Untuk mempermudah pemahaman, ilustrasi berikut ini akan membantu. Konstruksi kanonikal atau konstruksi asali (*kernel*)

S	P	Adv
N	V	PP
D 1	-	D 2
<i>An eagle's nest</i>	<i>sits</i>	<i>at the top of that mountain</i>

¹Terminologi ini ditemukan dalam Levin dan Hovav (2005:195) dan Levin, (1993:92-94)

Konstruksi inversi lokatif (D2 bertukar posisi dengan D1)

S	P	O
N	V	N
D2		D1
<i>At the top of that mountain</i>	<i>sits</i>	<i>eagle's nest</i>

Keterangan:

- S = Subjek
 P = Predikat
 Adv = Adverbial
 O = Objek
 N = Nomina
 V = Verba
 D = Dependensi

Akan tetapi, karena subjek berupa KS, subjek yang demikian tidak mempunyai semua properti subjek (Farrell, 2005). Hal ini dapat dibuktikan dengan tes perrefleksifan konstruksi. Refleksif adalah salah satu properti subjek yang dimiliki oleh subjek sejati (*true subject*) yang disebutkan oleh Keenan (1976) via Givon (1997).

(1b) **At the top that mountain, sits an eagle's nest itself.*

Karena preposisi tidak mempunyai ekspresi anaforik yang menggambarkan pronomina personal, preposisi tidak dapat diubah ke dalam bentuk refleksif (*myself, yourself, himself, herself, oneself* dan sebagainya). *At the top of the mountain* tidak berkorefer pada dirinya sendiri dalam kalimat. Oleh sebab itu, usaha untuk mengubahnya ke dalam konstruksi refleksif hanya akan menjadikan kalimat itu menjadi tidak gramatikal.

Akan tetapi, setelah melakukan pengamatan terhadap fenomena KS melalui analisis yang sederhana tetapi menarik ini, diketahui bahwa KS bertalian dengan konstruksi intransitif. Kemunculan objek pada proses yang terjadi menyebabkan ketransitifan berubah. Perubahan tersebut terjadi dari intransitif menjadi transitif. Karena ketransitifan berkaitan dengan valensi sehingga dapat dinyatakan bahwa telah terjadi peningkatan valensi (*valency increasing*) pada verba.

2.1.2 Kuasi-Objek dalam Bahasa Inggris

Dalam bahasa Inggris, menurut Farrell (2005:97) pasien pada konstruksi objek ganda tidak seperti objek pada umumnya karena tidak dapat diletakkan tepat di sebelah kanan verba dan pada umumnya tidak dapat menjadi subjek pada konstruksi pasif. Meskipun demikian, elemen seperti itu menyerupai objek karena tidak dimarkahi oleh preposisi dan seperti halnya objek, elemen tersebut dapat mendahului preposisi yang berfungsi sebagai partikel.

Bahasa Inggris menyediakan contoh yang sangat jelas perihal KO pada konstruksi datif/benefaktif ketika datif/benefaktif yang dipindah dan dikedepankan menjadi objek langsung (*direct object*) atau dikenai operasi sintaksis aplikatif.

(2) *John buys Mary a book*

(3) *John gives Mary a book*

(Kaswanti Purwo via Givon, 1997:233)

Konstruksi (2) dan (3) adalah konstruksi aplikatif. Dalam konstruksi (2) dan (3) tersebut, penderita (objek kedua) *a book* adalah elemen yang bersifat seperti objek (*object-like*) karena tidak didahului oleh preposisi. Selain itu, elemen tersebut dapat diikuti oleh partikel, contohnya:

(3a) *John gives Mary the book back.*

Objek yang seperti ini dinamakan Kuasi-objek (KO). Dinamakan KO karena tidak semua—melainkan hanya beberapa—properti objek yang diwarisi oleh KO. Bukti yang kuat tampak pada posisinya. Posisi KO tidak berada tepat di sebelah kanan atau sesudah verba. Selain itu, yang paling penting, KO *a book* tidak dapat dipasifkan (tidak dapat menjadi subjek pada bentuk pasif).

Konstruksi aplikatif di atas (2) dan (3) diturunkan dari konstruksi benefaktif dan datif berikut ini.

(2a) *John buys a book for Mary*

(3b) *John gives the book to Mary*

Konstruksi di atas terdiri atas objek dan “oblik” (*oblique*). “Oblik” adalah elemen perifer. Ketika “oblik” dihilangkan, tidak akan mengubah kegramatikalitas kalimat (meskipun informasi menjadi hilang atau berkurang).

(2b) *John buys a book.*

(3c) *John gives a book.*

Kehadiran “oblik” bersifat opsional. Seseorang dapat mengatakan *John buys a book* dan *John gives a book* tanpa mengetahui bahwa buku tersebut untuk *Mary* atau dengan kata lain *for Mary* dan *to Mary* adalah “oblik” yang bersifat opsional. Perhatikan konstruksi jabaran (*derived construction*) yang melibatkan operasi aplikatif terhadap konstruksi datif berikut.

S	P	DO	IO
N	V	N	N
D1		D3	D2
John	Gives	(to) Mary	a book



Kuasi-objek

Bandingkan dengan konstruksi benefaktif yang merupakan konstruksi asli.

S	P	O	Ob
N	V	N	N
D1		D2	D3
John	Gives	a book	to Mary



Objek sejati

Keterangan:

S = Subjek
P = Predikat
O = Objek
Ob = "Oblik"
DO = Objek Langsung
IO = Objek tak langsung
N = Nomina
V = Verba
D = Dependensi

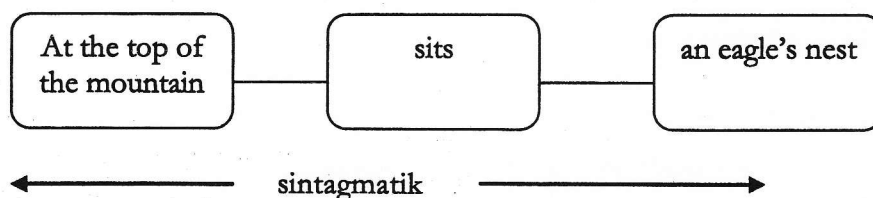
Ketika berada dalam konstruksi benefaktif, *a book* menempati posisi objek sejati (*true object*). Akan tetapi, ketika "oblik" dipindahkan dan dikedepankan ke posisi tepat setelah verba, objek sejati berpindah ke belakang dan kehilangan beberapa dari propertinya sebagai objek. Oleh sebab itu, transformasi dari konstruksi benefaktif menjadi konstruksi aplikatif menyebabkan objek sejati kehilangan sejumlah properti objek dan membuatnya menjadi KO. Untuk membuktikan hal tersebut, konstruksi aplikatif di atas dipasifkan menjadi

(3d) *Mary is given a book by John.*

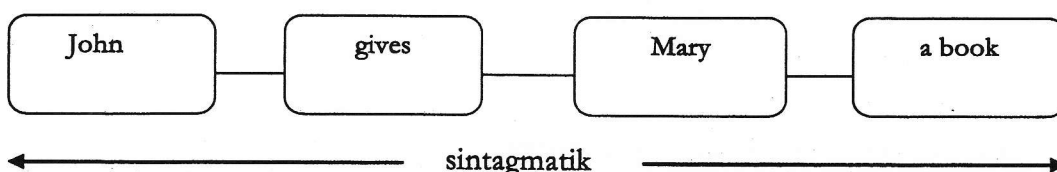
Dari konstruksi tersebut dapat dilihat bahwa *a book* tidak dapat dikedepankan untuk dipasifkan. Yang dapat menjadi subjek pada konstruksi pasif adalah konstituen (objek) yang berada langsung setelah verba pada konstruksi asali (Kaswanti Purwo, 1985). Berbeda halnya pada konstruksi asalnya, *a book* dapat dipasifkan karena berada langsung setelah verba.

(3e) *A book was given to Mary by John.*

Mengamati detail penjelasan mengenai KS dan KO tersebut, keduanya dikatakan berkaitan dengan relasi sintagmatik. Menurut Chandler (2002:79) relasi sintagmatik adalah kemungkinan kombinasi dan memperhatikan posisi. Jika relasi tersebut digambarkan dalam sebuah garis, garis horizontal berikut ini adalah penggambaran relasi sintagmatik untuk KS.



Untuk KO, representasi relasi sintagmatiknya sebagai berikut.



Ilustrasi di atas mampu menggambarkan keadaan dan proses dari KS dan KO

yang muncul dalam suatu konstruksi. Akan tetapi, terlepas dari kemunculan kuasi- karena adanya pembelahan fungsi menjadi dua atau mungkin lebih dependen, kuasi- juga dapat muncul sebagai akibat ekuivalensi fungsi. Hal ini terjadi pada sejumlah verba semisal *seem, look, become, turn* yang menurut Quirk dkk (1985) berekuivalen fungsinya dengan kopula *be*. Mengikuti terminologi tradisional, verba semacam itu disebut sebagai kuasi-kopula (selanjutnya disingkat KK). Mendapati fakta tersebut, maka muncul asumsi lain, bahwa selain karena pembelahan fungsi sintaksis, kuasi- secara sintaksis juga muncul karena ekuivalensi fungsi suatu elemen dengan elemen lain.

2.2 Ekuivalensi Fungsi

Selain KS dan KO, bahasa Inggris juga mempunyai kuasi- yang lain, di antaranya adalah KK. Menurut Napoli (1989) beberapa kategori yang dapat mengisi predikat adalah adjektiva, nomina, dan verba. Meskipun demikian, umumnya predikat diisi oleh verba (menjadi unsur inti dari frasa verba atau konstruksi predikatif). Ketika predikat diisi oleh adjektiva, predikat tersebut tidak dapat secara langsung bergabung dengan subjek dan selanjutnya membentuk klausa, melainkan diperlukan kehadiran kopula *be* untuk menghubungkan predikat dengan subjeknya. Dalam hal ini, kopula bukan merupakan sebuah kategori leksikal. Kopula adalah bagian dari konstruksi predikatif yang berperan sebagai relator antara subjek dan predikat nonverbal (Dikken, 2006). Seperti dijelaskan sebelumnya di bagian latar belakang bahwa relasi subjek dan predikat bersifat asimetris dan intersektif. Dengan adanya kopula, keasimetrisan dan keintersektifan hubungan subjek – predikat dapat dijembatani. Dengan kata lain, Quirk dkk. (1985) menyebutnya sebagai *linking verb*, karena bertugas menghubungkan.

Napoli (1989:33) menyebutkan bahwa verba seperti kopula *be* adalah kata gramatikal dan oleh sebab itu tidak terlibat secara langsung dalam pembentukan predikat secara semantis (predikat tetap berupa predikat nonverbal). Hal ini sejalan pula dengan pernyataan Pustet (2003:5) bahwa kopula adalah satuan lingual yang muncul bersama leksem tertentu ketika mereka berperan sebagai predikat. Namun, kopula *be* tidak memuat konten semantis pada predikat tempatnya berada. Sementara itu, verba seperti *seem* (Napoli, 1989:19) bersama-sama dengan predikat nonverbal membentuk predikat (secara sintaksis dan semantis membentuk konstruksi predikatif), tetapi bukan merupakan predikat.

Kembali ke persoalan ekuivalensi, ekuivalensi didefinisikan sebagai keadaan sepadan, keadaan sebanding (KBBI:292). Hal ini berarti ada kesamaan di antara dua satuan lingual, dalam hal ini adalah kopula *be* dan elemen yang bersifat seperti kopula (*copula-like*) yang dinamakan KK². Jika KS dan KO muncul dari terjadinya pembelahan fungsi sintaksis, KK muncul dari ekuivalensi fungsi antara kopula *be* dan KK dalam sejumlah konstruksi yang juga serupa. Fungsi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah penghubung (*linking*) sebagaimana dinyatakan oleh Quirk dkk. (1985). Penghubungan tersebut berkaitan dengan dua aspek, yakni penghubung formal atau sintaksis dan penghubung semantik. Dengan adanya kedua penghubung tersebut, maka relasi asimetris dan intersektif subjek – predikat dapat dijembatani (Dikken, 2006). Penjelasan sebagai berikut.

² Terminologi ini diperkenalkan oleh Moro dalam bukunya (1997) ketika membandingkan verba *seem* dengan kopula *be*

Secara formal, penghubungan dikaitkan dengan penyusunan konstruksi predikatif. Kopula *be* bekerja sama dengan predikat yang berupa nonverbal untuk menyusun konstruksi predikatif. Hal yang serupa juga dialami oleh KK sebagai penyusun konstruksi predikatif. Perhatikan ilustrasinya dengan bagan di bawah ini.

A

Aspek Formal

Konstruksi Predikatif	
Relator	Predikat
Kopula <i>be</i>	NV

B

Konstruksi Predikatif	
Verba	Predikat
Kuasi-kopula	NV

Keterangan:

- A = konstruksi berkopula
 B = konstruksi berkuasi-kopula
 NV = predikat Non-Verbal

Selain itu, secara semantik, kopula *be* dan KK bersifat kopulatif, yakni menjadi penghubung keintersektifan predikat dan subjek sehingga atribut predikat dapat disandangkan pada subjek. Jika kopula *be* tidak beraspek semantis predikat, sebaliknya KK berperan dalam pembentukan aspek semantis dari predikat (KK + predikat nonverbal).

A

Aspek Semantik

Verba bantu	Komplemen dari verba bantu (yang menjadi Predikat)
Kopula	Adjektiva/Nomina
Menyandangkan predikat pada subjek	

B

Konstruksi Predikatif	
Verba	Adjektiva/Nomina
KK	KK + NV
Menyandangkan predikat pada subjek	

Karena adanya kesamaan fungsi (penghubung) sehingga terdapat sejumlah kesamaan properti atau karakteristik yang dimiliki oleh kopula *be* dan *KK*. Oleh karena itu, elemen ini dilabeli semi-kopula melalui terminologi kuasi- yang berarti semi. Ekuivalensi fungsi ini diduga kuat karena kopula *be* dan *KK* dapat hadir pada kondisi sintaksis yang sama. Karena mempunyai fungsi yang ekuivalen dan hadir di kondisi sintaksis yang sama, sehingga jenis relasi antara kopula *be* dan *KK* ini digambarkan sebagai relasi paradigmatis. Menurut Chandler (2002:79), relasi paradigmatis adalah relasi yang berkaitan dengan fungsi (oposisi, korelasi, dan relasi logika) dan memperhatikan adanya substitusi. Karena relasi paradigmatis berhubungan dengan substitusi, maka demikian pula yang terjadi pada kopula *be* dan *KK*. Keduanya dapat saling menggantikan posisi masing-masing. Perhatikan contoh kalimat (4) dan kalimat (5) berikut.

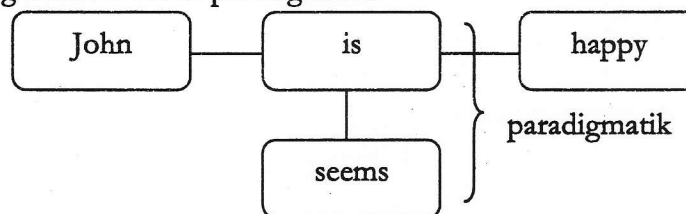
(4) *John is happy*

dan

(5) *John seems happy*

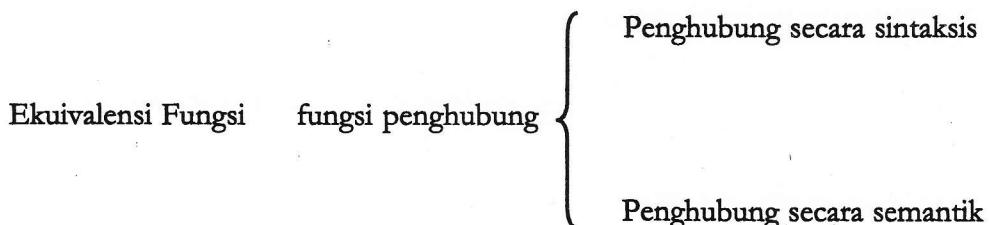
(Moro, 1997)

Jika relasi tersebut digambarkan dalam sebuah garis, garis vertikal di bawah ini merupakan gambaran relasi paradigmatis.



Dari ilustrasi di atas, dapat dilihat kesamaan konstruksi predikatif yang disusun oleh “kopula *be* + predikat nonverbal” dan “*KK* + predikat nonverbal” berupa *is happy* dan *seems happy*. Antara *is* dan *seems* menjalin relasi paradigmatis sehingga dapat saling mensubstitusi.

Dari pemaparan di atas, secara sederhana dapat diperoleh penggambaran seperti di bawah ini.



Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kehadiran *KS* dan *KO* berkaitan dengan pembelahan fungsi sintaksis, sedangkan kemunculan *KK* berkaitan dengan ekuivalensi fungsi (yakni sama-sama sebagai relator dan membentuk konstruksi predikatif sehingga menjadi predikat). Selain itu, jika *KS* dan *KO* terjadi

secara internal di dalam klausa atau kalimat, maka KK bersifat eksternal atau di antara konstruksi yang berbeda, tetapi serupa (bersifat paradigmatis). Di bawah ini adalah tabel kekuasaan yang ada pada KS, KO, dan KK.

Tabel Pengamatan KS, KO, dan KK

No	Kuasi-	Hal yang diamati		
		Elemen yang dikuasakan	Kesetaraan	Properti sama dengan elemen yang dikuasakan
1	Kuasi-subjek	Subjek	Fungsi sintaksis	Ya, beberapa
2	Kuasi-objek	Objek	Fungsi sintaksis	Ya, beberapa
3	Kuasi-kopula	Kopula	Fungsi penghubung yang hadir akibat relasi subjek – predikat (fungsi tersebut untuk menjembatani relasi subjek – predikat ³)	Ya, beberapa

3. Penutup

Setelah dikaji lebih lanjut, ihwal kuasi- dalam bahasa Inggris menjadi semakin jelas. Beberapa di antaranya adalah kuasi-subjek, kuasi-objek, dan kuasi-kopula yang berelasi dengan fungsi. Kuasi-subjek berelasi dengan fungsi sintaksis subjek yang mengalami pembelahan. Adapun kuasi-objek berhubungan dengan fungsi sintaksis objek yang mengalami pembelahan. Keduanya—kuasi-subjek dan kuasi-objek—terjadi dalam satu konstruksi atau bersifat sintagmatik. Adapun kuasi-kopula berhubungan dengan ekuivalensi fungsi verba tertentu dengan kopula *be* dan bersifat paradigmatis (dapat saling mensubstitusi).

4. Daftar Pustaka

- Chandler, Daniel. 2002. *Semiotics: The Basics*. London: Routledge.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Blackwell.
- Dikken, Marcel den. 2006. *Relators and Linkers: Syntax of Predication, Predicate Inversion and Copulas*. Cambridge: MIT Press.
- Falk, Yehuda N. 2006. *Subject and Universal Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Farrell, Patrick. 2005. *Grammatical Relation*. Oxford: Oxford University Press.
- Givon, Talmy (ed.). 1997. *Grammatical Relation: A Functionalist Perspective*. Amsterdam: John Benjamin Publishings.
- Kaswanti Purwo, Bambang (ed.). 1985. *Untaian Teori Sintaksis 1970 – 1980an*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Levin, Beth. 1993. *English Verb Classes and Alternation: A Preliminary Investigation*.

³ Ihwal relasi subjek dan predikat dibahas oleh Dikken (2006)

- Chicago: The University of Chicago Press.
- Levin, Beth dan Malka Rappaport Hovav. 2005. *Argument Realization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moro, Andrea. 1997. *The Raising of Predicates*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Napoli, Donna Jo. 1989. *Predication Theory: A Case of Indexing Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Prent, K., Adisubrata dan Poerwadarminta. 1969. *Kamus Bahasa Latin-Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Pustet, Regina. 2003. *Copulas: Universals in the Categorization of Lexicon*. Oxford: Oxford University Press.
- Quirk, Randolph, dkk. 1985. *A Comprehensive Grammar of The English Language*. New York: Longman Group Limited.
- Tim Redaksi Penyusun Kamus. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.